

## ABSTRAK

**Skripsi dengan judul “Penafsiran Muhammad ‘Abduh Tentang *Al-Qawāmah* Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Perempuan Dalam Ranah Domestik” ditulis oleh Khayinatun Herlina MR, NIM. 17301153039. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Pembimbing Dr. Salamah Noorhidayati, M. Ag.**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya perdebatan makna *al-Qawāmah* dikalangan mufassir yang menjadikan sebagai dalih kemutlakan kepemimpinan laki-laki atas perempuan. Dengan demikian pandangan tersebut telah mendelegitimasi peran perempuan sebagai pemimpin. Dalam hal ini Muhammad ‘Abduh berpandangan bahwa kepemimpinan tidak mutlak bagi laki-laki karena *fadhil* (kemampuan mencari nafkah) juga dapat dilakukan oleh perempuan. Dimana realitas yang ada saat ini, banyak istri yang menjadi tulang punggung bagi keluarganya, karena suami tidak mampu bekerja disebabkan beberapa alasan tertentu. Misalnya, suami mengidap penyakit menahun yang tidak bisa disembuhkan, sehingga suami tidak dapat menunaikan tanggung jawabnya sebagai pemimpin sekaligus kepala rumah tangga dengan baik serta kelebihan yang dimiliki tidak bisa difungsikan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana konsep *al-qawāmah* menurut Muhammad ‘Abduh dalam Q.S an-Nisa’(4): 34 (2) Bagaimana kedudukan perempuan dalam keluarga menurut Muhammad ‘Abduh (3) Apakah implikasi penafsiran *al-qawāmah* menurut Muhammad ‘Abduh terhadap kedudukan perempuan dalam ranah domestik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep *al-qawāmah* Muhammad ‘Abduh dan implikasinya terhadap kedudukan perempuan dalam ranah domestik dalam *Tafsir Al-Manār*.

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif-analitik yaitu dengan mendeskripsikan dan menganalisis data yang diteliti dengan memaparkan data-data tersebut kemudian diperoleh kesimpulan dan untuk mempertajam analisis, metode content analysis (analisis isi) juga penulis gunakan. Dengan pendekatan historis-sosiologis, yaitu dengan menelusuri sejarah pertumbuhan dan pola pemikiran serta konteks sosial-budaya yang mempengaruhinya.

Untuk menjawab rumusan masalah di atas maka digunakanlah teori kepemimpinan dengan pendekatan gender. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: (1) Muhammad ‘Abduh memaknai lafal *al-Qawāmah* tidaklah mutlak bagi laki-laki, karena bentuk kepemimpinan laki-laki atas perempuan yang dimaksud adalah kepemimpinan yang bersifat demokratis, yakni kepemimpinan yang memberikan kebebasan bagi yang dipimpin untuk berbuat sesuai dengan kehendaknya, dan bukan kepemimpinan yang sifatnya dipaksa. (2) Menurut ‘Abduh kedudukan perempuan tidak benar-benar berada di bawah dan laki-laki tidak menempati posisi yang lebih tinggi atau di atas perempuan. Selain itu ‘Abduh juga menegaskan bahwa kedudukan laki-laki yang memimpin dan perempuan sebagai pihak yang dipimpin adalah sama sebagai mitra yang sejajar. (3) Implikasi penafsiran Muhammad ‘Abduh kemudian memunculkan pandangan baru bahwa hak kepemimpinan dapat bergeser pada perempuan baik dalam ranah domestik maupun publik, hal itu dikarena Q.S an-Nisā’[4]:34 berbicara dalam konteks urusan keluarga yang tidak ada hubungannya dengan persoalan hak politik perempuan. Selain itu kepemimpinan di sini lebih bernuansa fungsional,

bukan struktural. Kepemimpinan laki-laki tidak sampai memutlakkan seorang isteri tunduk sepenuhnya. Isteri tetap masih mempunyai hak untuk bermusyawarah dan melakukan tawar-menawar keinginan dengan suami berdasarkan argumen yang rasional-kondisional.

***Kata kunci: Kepemimpinan, Perempuan, Ranah Domestik.***

## ABSTRACT

**Thesis with the title "Interpretation of Muhammad 'Abduh About *Al-Qawāmah* And Its Implications For Women's Leadership In Domestic Domain "was written by Khayinatun Herlina MR, NIM. 17301153039. Faculty of Islamic Education and Da'wah. Institute Islamic State of Tulungagung. Advisor Dr. Salamah Noorhidayati, MA.**

This research was motivated by the debate about the meaning of *al-Qawāmah* the mufassir interpreters who made it as the absolute pretext of leadership of men over women. Thus, this outlook has delegitimized the role of women as the leadership. In this case Muhammad 'Abduh had an outlook that leadership was not absolute for men because *fadhil* (ability to earn a living) can also be done by women. Where the reality's nowadays, many wives are the backbone of their families, because of the husbands are unable to work due to certain reasons. For example, a husband has chronic disease that cannot be cured, so the husband cannot fulfill his responsibilities as leader and head of the household well also he is not able to work his surplus.

The formulation of the problem in this research are: (1) How is the concept of *al-qawāmah* according to Muhammad 'Abduh in Q.S an-Nisa' (4): 34 (2) How is the position of women in the family according to Muhammad 'Abduh (3) What are the implications of interpretation *al-qawāmah* according to Muhammad 'Abduh towards the position of women in the domestic sphere. This study aims to determine the concept of *al-qawāmah* Muhammad 'Abduh and its implications for the position of women in the domestic domain.

This research was conducted by using descriptive-analytic methods, that is describing and analyzing the data which studied by describing the data then gaining the conclusions and to consolidate the analysis, researcher used content analysis method. With a historical-sociological approach, that is by tracing the history of growth, mindset, and social-cultural context that influenced them.

To answer the formulation of the problem above, leadership theory is used with a gender approach. This research draws conclusions as follows: (1) Muhammad 'Abduh interpreted the *al-Qawāmah* pronunciation was not absolute for men, because the form of male leadership over women in those cases is democratic leadership, namely leadership that gives freedom for those who have been led to do as he wishes, and not leadership that is forced. (2) According to 'Abduh the position of women is not really below and men do not sit at the higher position or above women. Besides, 'Abduh also emphasized that the men's position as the leader and women as the party who being led is the same as equal partners. (3) Implications of Muhammad 'Abduh's interpretation then rise to appear a new outlook that leadership rights could shift to women both either domestic domain or public, that is because in the Q.S an-Nisā' [4]: 34 spoke in the context of family affairs that had nothing to do with the issue of women's political rights. In addition, the leadership here is more functional, not structural. The males leadership does not absolve a wife to obey completely. The wife still has the right to consult and bargain with her husband based on rational-conditional arguments.

***Keywords: Leadership, Women, Domestic Domain***

## ملخص

البحث العلمي تحت الموضوع "تفسير محمد عبده بالنسبة إلى القوامة وأثارها لقيادة المرأة في الشؤون الداخلية" التي كتبتها حيتة هرلينا.م. ر، رقم التوظيف 17301153039. بكلية اصول الدين والأدب والدعوة. الجامعة الإسلامية الحكومية تولونج اجونج. تحت الإشراف: د. سلمة نور هداية، الماجستير.

كان الدافع وراء هذا البحث هو النقاش حول معنى "القوامه" بين المفسرين الذين جعلوه ذريعة القيادة المطلقة للرجال على النساء. وبالتالي فإن هذا الرأي قد نجح في نزع الشرعية عن دور المرأة كقيادة. في هذه الحالة، كان محمد عبده يرى أن القيادة ليست مطلقة بالنسبة للرجال لأن الفضل (القدرة على كسب الرزق) يمكن أن تقوم به النساء أيضاً. عندما يكون الواقع اليوم، العديد من الزوجات هي العمود الفقري لعائلاتهم، لأن الأزواج غير قادرين على العمل لأسباب معينة. على سبيل المثال، يعاني الزوج من مرض مزمن لا يمكن علاجه، حتى لا يتمكن الزوج من الاضطلاع بمسؤولياته كزعيم ورئيس للأسرة جيداً، ولا يمكن الاستفادة من المزايا التي يتمتع بها. صياغة المشكلة في هذا البحث هي: (1) كيف يكون مفهوم القوامة وفقاً لمحمد عبده فيسورة النساء [4]: 34 (2) كيف مكانة المرأة في الأسرة حسب محمد عبده (3) ما أثار تفسير القوامة لمحمد عبده نحو مكانة المرأة في المجال الداخلي. وأما هذا البحث فيهدف إلى معرفة مفهوم محمد عبده حول القوامة وآثارها على مكانة المرأة في المجال الداخلي في تفسير المنار.

تم إجراء هذا البحث باستخدام طريقة الوصفي - التحليلي، أي عن طريقة وصف البيانات وتحليلها التي تمت دراستها عن طريقة وصف البيانات ثم استخلاص الاستنتاجات وإيضاح مزيد من الوضوح على التحليل، كما استخدمت الباحثة طريقة تحليل المحتوى. مع نهج تاريخي - اجتماعي، أي عن طريق تتبع تاريخ النمو وأنماط التفكير والسياق الاجتماعي الثقافي الذي يؤثر عليها.

للإجابة على المشاكل أعلاها، يتم استخدام نظرية القيادة مع مقارنة النوع. و خلاصة هذا البحث: (1) يفسر محمد عبده بلفظ "القوامه" ليس مطلقاً بالنسبة للرجال، لأن شكل القيادة الذكورية على المرأة المعنية هي قيادة ديمقراطية، أي القيادة التي تمنح الحرية لمن أدى إلى القيام به وفقاً لإرادته، وليست القيادة التي أجبرت. (2) وفقاً لعبده، فإن مكانة المرأة ليست في الواقع أقل من الرجال ولا يشغلون منصباً أعلى أو فوق من النساء. إلى جانب ذلك، أكد عبده على أن مكانة الرجال الذين يقودون والنساء كقيادة للحزب هي كشركاء متساوين. (3) و مع تفسير محمد عبده لها وجهة نظرية جديدة أن حقوق القيادة يمكن أن تتحول إلى المرأة في المجالي المحلي والعام، بسبب سورة النساء [4]: 34 تتحدث في سياق شؤون الأسرة التي لا علاقة لها بما قضية الحقوق السياسية للمرأة. بالإضافة إلى ذلك، القيادة هنا أكثر وظيفية وليست بنية. القيادة الذكورية لا تعفي الزوجة بالكامل من الخضوع. لا تزال الزوجة لديها الحق في التشاور والمساومة مع زوجها بناء على حجج مشروطة منطقية.

الكلمات الرئيسية: القيادة ، المرأة ، المجال المنزلي.